

MODEL DEVELOPMENT OF INFORMATION SERVICES WITH *SYMBOLIC* MODEL TECHNIQUES TO DEVELOP INDEPENDENCE ACADEMIC OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN IN THE DISTRICT OF KUDUS CITY LESSONS 2014/2015

Indah Lestari¹, Richma Hidayati², dan Edris Zamroni³

Universitas Muria Kudus

Abstract: This study was motivated by the phenomenon of independent learning elementary school children who tend to be low. This can be observed from the tendency of primary school age children dependent on parents, friends and tutors in the homework, cheating when it replicates and mimics the work of friends. The purpose of this study was to develop a model of information services with symbolic techniques to develop independent learning model of primary school age children. The results showed that the value of t obtained figures on chances of error 0.000 9.682 less than the chance of error (p) = 0.05 or in other forms 0.000 <0.05, which means significant. Furthermore, a different test showed that the average post-test bigger with 59.26 value compared with the value of the pre-test of 49.96. Thus, the alternative hypothesis that reads information service model by using symbolic models can significantly improve student learning independence supported or accepted.

Keywords: Independence learning, information services, symbolic models

PENDAHULUAN

Prestasi belajar sangat penting sekali sebagai indikator keberhasilan proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan membelajarkan siswa. Tidak ada siswa yang tidak menginginkan prestasi belajar yang baik. Namun, untuk

memperoleh semua itu, tidaklah mudah karena mengingat adanya perbedaan tiap individu baik dalam kemandirian belajarnya, motivasinya, karakternya, cita-citanya dan lain-lain yang dimiliki siswa. Siswa dengan kemandirian belajar yang rendah tidak bisa memperoleh prestasi yang maksimal.

Dalam Ujian Nasional juga banyak sekali ditemukan siswa yang mencontek waktu ujian. Ujian Nasional

(UN) jadi hal yang menakutkan bagi lembaga pendidikan sekolah di Indonesia. Fenomena saat ini terjadi ketika menghadapi UN yaitu Guru hingga kepala sekolah dituntut bisa membuat setiap murid mampu mengerjakan setiap ujian. Upaya untuk mencapai nilai UN yang baik, keap kali dilakukan dengan cara-cara tak wajar; misalnya menyontek atau memberi bocoran soal agar bisa mudah dikerjakan.. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemandirian belajar yang baik dikarenakan tidak percaya pada kemampuan sendiri dan lebih tergantung pada orang lain.

Kemandirian dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang lain. Sedangkan siswa yang kemandirian belajarnya rendah, tugas yang diberikan tidak bisa dikumpulkan tepat waktu. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk

bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap (Mulyaningtyas, 2007).

Menurut Bernadib (dalam Mu'tadin, 2002) ciri-ciri kemandirian : 1) memiliki hasrat untuk bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, 2) Mampu mengambil inisiatif dan keputusan untuk menghadapi masalah yang dihadapi, 3) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, 4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan indikator di atas, menunjukkan bahwa siswa usia sekolah dasar di kecamatan kota kudas memiliki kemandrian belajar yang rendah. Siswa belum mampu mengefektifkan waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah, bila ada jam kosong lebih memilih pergi ke kantin atau ke UKS dibandingkan mengerjakan tugas yang diberikan atau ke perpustakaan. Waktu yang dimiliki siswa tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Selain kurangnya pemanfaatan waktu belajar,

ditemukan pula siswa yang kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Gejala tersebut nampak pada perilaku siswa yang pasif seperti tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapat, tidak bersedia tampil di depan kelas. Siswa belum bisa bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya di sekolah karena ketika diberikan PR atau tugas siswa masih bergantung pada orang tuanya, siswa juga belum mampu memecahkan masalah belajar dan belum mampu kontinue dalam belajar karena belajar hanya ketika ada ulangan dan ketika orang tua menyuruh untuk belajar. Bahkan untuk mengikuti les sebagai tambahan pelajaran yang kurang di pahami, orang tua adalah yang memiliki andil besar dalam menyuruh putra-putrinya untuk mengikuti kegiatan les supaya di dalam kelas tidak terlalu ketinggalan. Kemandirian belajar yang rendah merupakan gejala yang masih nampak sebagai permasalahan yang serius, khususnya di Sekolah Dasar di kecamatan kota Kudus. Karena kemandirian belajar siswa menjadi salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan prestasi siswa.

Alternatif pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu

meningkatkan kemandirian siswa adalah Layanan Informasi. Layanan informasi konvensional berorientasi pemberian informasi satu arah dengan muatan konten-konten yang berkaitan dengan masalah yang ditangani. Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar, seorang guru tidak bisa hanya memberikan ceramah dan arahan, dibutuhkan teladan yang memungkinkan siswa belajar mengenai hal-hal yang tidak bisa dipelajari hanya melalui proses ceramah. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam kegiatan tersebut adalah *modeling symbolic*. Sebenarnya teknik ini hanya diterapkan dalam layanan dalam pola layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pola dan media layanan yang memungkinkan lebih banyak siswa untuk mengikuti kegiatan dengan memanfaatkan media modeling simbolik. Layanan informasi dianggap pola layanan tepat untuk dikembangkan dengan teknik modeling simbolik karena paling memungkinkan untuk diselenggarakan secara klasikal. Sehingga, lebih banyak peserta yang dapat mengikuti kegiatan dan

berinteraksi dengan model yang disediakan.

Layanan informasi ialah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Klien tidak hanya peserta didik tetapi bisa juga orang tua atau wali. Winkel (2006) menjelaskan layanan Informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data, fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Ada tiga alasan pokok mengapa layanan Informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi (Winkel, 2006) : pertama siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu

jabatan di masyarakat, kedua pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya, ketiga informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman. Prayitno (2012) menjelaskan tujuan umum Layanan Informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan Informasi yang selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluannya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Tujuan khusus layanan Informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan Informasi.

Menurut Mappiare (2006) modeling simbolik mengacu pada citra pandangan, dapat berupa gambar, patung, dan bentuk lain, dari suatu yang ingin dicontoh dalam perubahan

perilaku; dilakukan jika model asli tidak dtampilkan.

Hal ini sependapat dengan Rosjidan (1994) yang mengatakan, “Modeling simbolik bahwa tingkah laku–tingkah laku ditunjukkan melalui film, video dan media rekaman lain”. Modeling simbolik menurut Rosjidan dapat penulis rumuskan bahwa teknik modeng simbolik memanfaatkan film, video untuk memperlihatkan tingkah laku-tingkah laku model sehingga nanti siswa dapat mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut. Pada penelitian ini tingkah laku yang ditunjukkan model adalah berkaitan dengan penerimaan diri dalam bergaul sehingga nanti siswa mampu meningkatkan penerimaan diri dalam bergaulnya.

Menurut Alwisol (2005), “Dewasa ini sebagian besar modeling tingkah laku berbentuk simbolik. Film atau televisi menyajikan contoh tingkah laku yang tak terhitung yang mungkin mempengaruhi pengamatannya”. Dari pendapat Alwisol dapat dikatakan bahwa seiring perkembangan zaman banyak tingkah laku model yang mempengaruhi tingkah laku pengamatnya ditunjukkan dengan simbolik dalam bentuk film dan televisi.

Ini dapat disebabkan semakin mudahnya orang melihat film atau televise di mana didalamnya memerankan model-model yang menarik sehingga dapat mempengaruhi orang yang mengamati.

Sedangkan Nursalim, dkk (2005) mengatakan, “Dalam modeling simbolik disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, flim atau slide. Modeling simbolik dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien”. Dari pendapat Nursalim dapat diketahui bahwa teknik modeling simbolik dapat disajikan dari bahan tertulis, audio, video, film maupun slide. Bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai model bisa berupa riwayat hidup seseorang, bibiografi maupun tulisan-tulisan lainnya, sedangkan audio dapat berupa rekaman seseorang atau kejadian-kejadian tertentu dan video dapat berupa kisah seseorang yang didokumentasikan berupa video ataupun tayangan-tayangan yang dapat menginspirasi seseorang. Semua film dapat dijadikan model dalam teknik ini karena setiap peran dapat dicontoh oleh para pengamat baik peran yang baik maupun yang buruk, namun film-film yang medidiklah yang seharusnya dapat

dijadikan percontohan model untuk para siswa agar siswa mendapatkan inspirasi dan pengetahuan. Peran-peran model yang buruk dapat disajikan namun perlu adanya instruksi atau bimbingan terlebih dahulu agar isi yang terkandung dalam film dapat menjadi panutan yang baik. Dalam teknik modeling simbolik tidak hanya dapat dikembangkan dalam format individual, namun secara dalam format kelompok teknik ini dapat diberikan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik ini dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Mendasar pada fenomena yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Layanan Informasi dengan Teknik Symbolic Model untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar se-Kecamatan Kota Kudus”

METODE

Desain Penelitian

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research*

and development). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “*a process used to develop and validate aducational product* (Borg and Gall, 2003)

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah 50 siswa di dua Sekolah Dasar di Kecamatan Kota yang terindikasi memiliki kemandirian belajar rendah. Siswa-siswi tersebut adalah siswa-siswi Kelas V SD IT Luqman Al Hakim Kudus dan MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kemandirian Belajar Siswa. Skala ini mengungkap tingkat kemandirian siswa baik sebelum maupun setelah penelitian.

Analisis Data

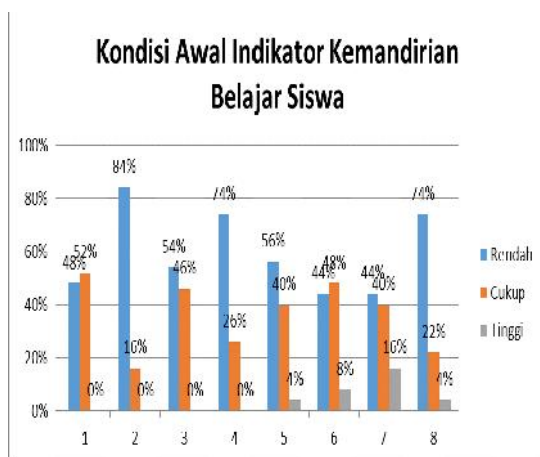
Untuk membuktikan hipotesis penelitian berupa pengujian efektifitas digunakan teknik beda rata-rata (*t-test*), penggunaan *t-test* dikarenakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata yakni membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan. Teknik analisis data statistik yang digunakan adalah statistika parametris.

Analisis data secara keseluruhan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 12.0 for windows*.

HASIL

Kondisi Awal Kemandirian Belajar Siswa

Dari hasil studi awal tentang kemandirian belajar siswa kelas V di SD IT Lukman Al Hakim dan MI NU Banat Kudus diperoleh hasil sebagai berikut:



Hasil pretest digunakan sebagai dasar dalam menyusun model pengembangan layanan informasi dengan teknik *symbolic model*. Layanan informasi dengan *symbolic model* dilaksanakan sebanyak 3 kali dengan materi layanan yang berbeda-beda. Setelah layanan informasi dengan teknik *symbolic model* dilaksanakan, siswa diberikan pretest skala kemandirian belajar untuk mengetahui kondisi sebelum dan sesudah diberikan

layanan informasi dengan teknik *symbolic model*.

Dari paparan perhitungan skor skala kemandirian belajar di atas, diketahui bahwa gambaran kemandirian belajar siswa siswa sekolah dasar di Kecamatan kota Kudus rata-rata berada pada kategori cukup. Meskipun ada yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi tapi persentasenya sangat kecil.

Hasil pembahasan studi pendahuluan di atas menandakan bahwa kemandirian belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Layanan informasi yang selama ini diberikan belum mampu mengakomodasi peningkatan kemandirian belajar siswa karena berbagai hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Dari penjelasan tersebut maka diperlukan pengembangan pada layanan informasi baik dari segi konten maupun cara pelaksanaannya. Konsep yang tepat diintegrasikan dalam layanan informasi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah teknik *symbolic model* karena dengan memberikan model tertentu diharapkan mampu meningkatkan indikator dalam kemandirian belajar. Oleh karena itu perlu dirancang suatu model layanan

informasi dengan teknik *symbolic model* dimana teknik tersebut diintegrasikan pada setiap tahapannya.

Diawal pertemuan, siswa merasa ragu dan malu-malu dalam mengikuti kegiatan layanan informasi dikarenakan baru mengenal dan baru pertama kali bertemu dengan pemimpin kelompok. Ketika masuk pada tahapan pertama pengakraban dengan permainan, namun ada siswa yang menangis karena takut.

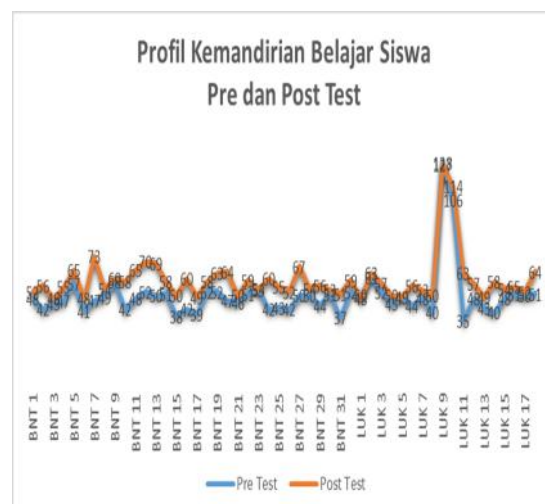
Pada pertemuan kedua, siswa sudah mulai bisa merasa rileks mengikuti kegiatan layanan informasi karena model yang digunakan menggunakan video yang menarik perhatian siswa. Meskipun ketika diakhir diberikan pertanyaan seputar video yang dijadikan model ada beberapa siswa yang masih ragu untuk menjawab dan menjawab dengan suara yang sangat lirih.

Pada pertemuan ketiga, siswa lebih antusias dan menunggu-nunggu kedatangan peneliti. Siswa lebih antusias mendengarkan peneliti dalam menyampaikan materi melalui power point dan cuplikan video lucu yang menggambarkan indikator-indikator kemandirian belajar. Beberapa siswa berani langsung mengutarakan

pendapatnya dan bertanya hal-hal yang belum dimengerti.

Hasil Pemberian Perlakuan dengan Model Layanan Informasi dengan Teknik *Symbolic Model*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang tingkat kemandirian belajar siswa sekolah dasar, guna kepentingan penelitian dan berdasarkan masukan dari guru kelas dan kepala sekolah maka diambil siswa kelas V sekolah dasar secara *purposive sampling* sebagai siswa yang nantinya akan diberi layanan informasi dengan teknik *symbolic model*. Siswa-siswa tersebut bersifat heterogen untuk tingkat kemandirian belajarnya di setiap indikator kemandirian belajarnya. Berikut data kondisi awal sebelum diberikan layanan informasi dengan teknik *symbolic model* dan kondisi akhir siswa setelah diberikan 3 kali layanan informasi dengan teknik *symbolic model*:



Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa rata-rata pre test adalah 49,96 sedangkan rata-rata hasil posttest 59,26. Artinya terjadi peningkatan sebesar 9,3 pada skala kemandirian belajar siswa usia sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

Model layanan informasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah layanan informasi dengan memanfaatkan teknik *symbolic model* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Asumsinya bahwa persoalan kemandirian belajar siswa perlu untuk dikembangkan secara optimal dikarenakan kemandirian belajar memiliki sumbangan besar terhadap keberhasilan siswa dalam prestasinya dan dalam kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang

dengan lebih mantap (Mulyaningtyas dan Purnomo, 2007).

Kemandirian dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang lain. Sedangkan siswa yang kemandirian belajarnya rendah, tugas yang diberikan tidak bisa dikumpulkan tepat waktu.

Jadi, kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang (siswa) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata, tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan belajar secara mandiri.

Penjelasan di atas, didukung oleh jurnal penelitian menjelaskan kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil alih pembelajaran sendiri. Pembelajar yang mempunyai kemandirian belajar mengorganisasikan kemampuan mereka secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar, siswa juga harus mempunyai

kemandirian. Wedemeyer (dalam Rusman, 2012) menjelaskan bahwa peserta didik perlu memiliki kemandirian dalam belajar supaya mereka bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri.

Hargis (dalam www.jhargis.co) mendefinisikan *self regulated learning* (kemandirian belajar) sebagai upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Dalam hal ini, *self regulated learning* (kemandirian belajar) itu sendiri bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu. Bandura (Hargies,

www.jhargis.co) mendefinisikan *self regulated learning* (kemandirian belajar) sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja-keras personaliti manusia.

Pertimbangan memanfaatkan teknik *symbolic model* dalam layanan informasi adalah teknik *symbolic model* dapat direalisasikan berdasarkan prinsip psikologi tingkah laku. *Symbolic model* merupakan salah satu teknik dengan melihatkan langsung model atau orang-orang yang berhasil dibidangnya melalui tayangan video, film atau dokumenter. Berdasarkan model yang diperlihatkan siswa bisa meniru dan memodelling apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh kemandirian belajar yang baik dan mendapatkan prestasi yang maksimal.

Layanan informasi dengan teknik *symbolic model* dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dilakukan dalam suasana klasikal yang menyenangkan agar siswa lebih nyaman dan rileks dalam memahami materi yang diberikan. Melalui tahapan dalam layanan informasi, yaitu (1) tahap awal dan Pembentukan (2) Tahap Kegiatan dan isi dan (3) Tahap Akhir dan evaluasi.

Teknik *symbolic model* akan dimasukkan dalam tahapan ke 2 (tahapan kegiatan) dalam layanan informasi. Pada tahap kegiatan/ isi dalam layanan informasi peneliti memberikan materi sesuai dengan topik yang diberikan berdasarkan indikator dalam kemandirian belajar kemudian peneliti menampilkan model melalui video, film pendek maupun dokumenter sesuai dengan topik yang dibahas.

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa rerata (*mean*) antar kelompok kanan dan kiri yaitu 9,3 standar deviasi = 6,79, rerata standar kesalahan = 0,96, angka t hitung = 9,682 dengan derajat kebebasan 9 pada peluang kesalahan 0,000 (signifikan). Kaidah yang digunakan adalah menguji hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi model layanan informasi dengan teknik *symbolic model* secara signifikan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, didukung jika peluang kesalahan (p) 0,05 atau hipotesis nihil (H_0) model layanan informasi dengan teknik *symbolic model* secara signifikan tidak dapat meningkatkan efektivitas kemandirian belajar siswa, didukung jika peluang kesalahan (p) $>$ 0,05 atau pada taraf signifikan dibawah 95%.

Dari hasil penelitian model layanan informasi dengan teknik *symbolic model* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata nilai perolehan kemampuan siswa untuk setiap indikator kemandirian belajar siswa tersebut. Dalam pelaksanaan diskusi serta permainan peran ditemukan bahwa kemampuan yang paling ringan diidentifikasi adalah kemampuan siswa dalam menunjukkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri merupakan bagaimana individu mampu menunjukkan kemampuan yang dimiliki tanpa perasaan takut ataupun minder sedikitpun.

Pengalaman peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan layanan informasi dengan memanfaatkan teknik *symbolic model* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, ditemukan bahwa prosedur pelaksanaan layanan peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model layanan informasi melalui teknik *symbolic model* memberikan akses yang sama untuk masing-masing siswa untuk terlibat dan aktif. Mulai dari tahap pembentukan sampai pada tahap pengakhiran.

Kondisi tersebut memungkinkan terlaksananya pelaksanaan pada tahapan kegiatan secara produktif bagi peningkatan kemandirian belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model layanan informasi dengan teknik *symbolic model* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena model tersebut menyediakan lingkungan belajar yang diperlukan dalam mengembangkan kemandirian belajar mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wedemeyer (dalam Rusman, 2012) menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Hal tersebut telah tercakup dalam model layanan informasi dengan teknik *symbolic model* ini, sehingga kondisi tersebut memungkinkan siswa dapat mengembangkan semua aspek kemandirian belajar mereka secara alamiah dan bermakna bagi kehidupan mereka. Pengalaman interaksi di dalam kelas di manfaatkan dalam rangka memberikan pemahaman lebih kepada

masing-masing siswa untuk lebih dapat menggunakan kapasitasnya secara lebih efektif dan lebih mendapatkan kesempatan untuk mengetahui diri sendiri secara lebih baik melalui pengalaman interaksi dalam layanan informasi dan melalui pemodelan yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan peneltian yaitu gambaran pelaksanaan layanan informasi dengan teknik *symbolic model* di sekolah dasar kecamatan kota kodus menunjukkan bahwa layanan informasi pada dasarnya telah terencana, namun kenyataan dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana karena dilaksanakan secara konvensional, yaitu berorientasi pemberian informasi satu arah serta kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan teknik pelayanan sehingga membuat siswa menjadi bosan dan rendahnya kemandirian belajar siswa.

Saran

Bagi guru sekolah dasar: agar penanganannya siswa dengan lebih cepat dan terarah serta untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa, maka dapat menggunakan layanan informasi teknik symbolic model.

Untuk peneliti selanjutnya: Agar tidak hanya memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen saja melainkan terhadap kelompok kontrol, sehingga ada ketercapaian di dalam membandingkan keefektifan dari metode yang di uji dan mengingat subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar masih dalam tingkat kecamatan, maka perlu dilanjutkan penelitian lanjutan dengan melibatkan siswa sekolah dasar tingkat kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Borg, W.R & Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman
- Hargis, J. (<http://www.jhargis.co/>). *The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet* dalam www.bookfi.org diunduh pada tanggal 12 Februari 2015
- Holec .2007. *Proceedings of the Independent Learning Association 2007. Japan Conference: Exploring theory, enhancing practice: Autonomy across the disciplines*. Kanada University of International Studies, Chiba, Japan.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyaningtyas, Renita. 2007. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA*. Jakarta : Erlangga.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. Jakarta: (<http://www.e.psikologi.com/remaja/141508.htm>). Diunduh tanggal 12 februari 2015
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA University Press.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : FIP-UNP

Rosjidan. 1994. *Modul Pendekatan-pendekatan Modern dalam Konseling*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Winkel & Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Media Abadi, Yogyakarta